

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menginternalisasikan serta mengimplementasikan pendidikan agama Islam kepada generasi penerusnya, seperti yang dikemukakan oleh Al-Jantani dalam buku yang berjudul *Usul al-Tarbiyah Fi-Sunnah Nabawiyah*, bahwa pendidikan agama Islam mencakup seluruh aspek yakni aspek pendidikan jasmani, spriritual, intelektual, emosional, moral, sosial dan pendidikan kepribadian yang dapat melahirkan muslim-muslim yang tangguh.¹

Akhlak dalam agama Islam harus dimiliki, ditanam dan dilakukan oleh setiap pribadi muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, maka itu akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at. Oleh karenanya manusia perlu membutuhkan akhlak terhadap Allah SWT dan juga terhadap sesama makhluk hidup yang dapat menentukan kualitas kepribadian setiap individu.

Menurut Imam-Ghazali dalam kutipan yang ditulis oleh Akmal Hawi, juga menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan lebih lama. Dikatakan bahwa, akhlak merupakan tingkah laku yang tertanam dalam jiwa seseorang yang timbul oleh perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan.²

Akhlak berasal dari dalam diri manusia yang kemudian diwujudkan kedalam tingkah laku yang terlihat sebagai wujud nyata sebagai hasil dari perbuatan baik maupun buruk yang di nilai menurut Allah SWT dan manusia. Sehingga kepribadian seseorang yang sempurna berarti seseorang tersebut telah dipengaruhi akhlak mulia. Menurut pandangan Islam akhlak mempunyai posisi yang sangat penting, seperti yang dicontohkan oleh Baginda Rasulullah Saw sebagai utusan terakhir Allah SWT dalam menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana hadist berikut ini:

¹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 40.

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 98-99).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (H.R. Ahmad)³

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam masa kejahiliaan, yang mengedepankan hawa nafsu dalam kehidupan yang dijalaninya. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak mempunyai posisi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia.⁴

Membangkitkan minat untuk berkarakter dengan akhlak mulia pada manusia dapat membuatnya sampai pada kesempurnaan akhlak yang dapat membentuk kepribadian seseorang yang baik dengan melalui pembekalan pengetahuan dan penanaman tentang ajaran pendidikan agama Islam agar setiap individu dalam menjalani kehidupan kedepannya dengan berorientasi kepada pendidikan agama Islam di era globalisasi sekarang ini yang tidak dapat ditawar-tawar lagi kemunculannya.

Perkembangan globalisasi yang telah banyak memberikan tantangan (*threat*) juga peluang (*oppurtunity*) bagi kehidupan sekarang ini disadari atau tidak telah berhasil mempengaruhi tradisi dan nilai-nilai luhur keagamaan umat Islam dewasa ini diakibatkan dari adanya modernisasi. Dengan ditandai maraknya tayangan televisi maupun film yang banyak mengandung konten berbau kekerasan, kriminal, konsumtif, dan mengarah kepada percintaan.⁵

Hal tersebut didukung dari pernyataan salah satu publik figur televisi yaitu Deddy Corbuzier yang mengungkapkan rasa kecewa atas program televisi yang menanyakan tayangan kurang baik untuk didengarkan dan ditonton, dengan melihat sekarang ini sudah semakin banyak perilaku yang disampaikan publik figur terbilang berlebihan.⁶ Dalam kehidupan banyak sekali anak-anak dengan mudahnya meniru

³ Al-Habib Al-Allamah Umar Bin Salim Bin Hafizh, *Aku Diutus Menyempurnakan Akhlak*, terj. Wahid Ahtar Baihaqi (Jakarta: Putera Bumi, 2019), 7.

⁴ Al-Habib Al-Allamah Umar Bin Salim Bin Hafizh, *Aku Diutus Menyempurnakan Akhlak*, terj. Wahid Ahtar Baihaqi, 7.

⁵ Mawardi Pewangi, “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi,” *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 6–7.

⁶ Deddy Corbuzier, “Pendapat Deddy Tentang Tayangan Televisi” Maret 12, 2018. <https://www.tribunnews.com/seleb/diminta-beri-pendapat-tayangan-tv-deddy-corbuzier-haruskah-kita-menuhankan-rating>.

berbagai adegan yang diperolehnya dari tayangan televisi maupun film dengan menggunakan internet berupa web YouTube yang dapat diakses setiap saat sehingga akan mempengaruhi akhlak setiap individu dengan menunjukkan perbuatan menyimpang.⁷

Generasi penerus perlu mendapatkan pengetahuan tentang ajaran pendidikan Islam sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Zaman sekarang ini prosesnya mendapatkan pengetahuan tidaklah harus melalui sekolah saja melainkan bisa didapat dari lingkup keluarga, yang dilakukan salah satunya dengan memberikan sebuah tayangan dengan konten film yang bermutu dan berkualitas serta mengandung ajaran pendidikan agama Islam, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif dalam memberikan sebuah pengajaran dalam lingkup keluarga yang dilakukan oleh orang tua.

Konten film disebut sebagai suatu informasi yang tersedia melalui media digunakan untuk menampilkan berurut sedemikian rupa, sehingga penikmat merasakan adanya ilusi gerakan pada gambar yang ditampilkan. Ilusi gerakan merupakan perubahan yang dideteksi secara visual oleh mata sehingga perubahan yang terjadi tidak harus dalam bentuk gerakan, tetapi juga bisa berupa perubahan warna. Di dunia ini lebih dari ratusan orang kini dapat dengan mudah menonton berbagai konten film animasi Islami, baik dari televisi maupun bioskop terlebih lagi ketika film animasi ini sanggup membuat para penontonnya terkagum-kagum menikmati aksi gemas, lucu, bahkan takjub pada animasi yang dipertontonkan, seiring dengan kemudahan mengakses media sosial.⁸

Namun sejak November tahun 2018 masyarakat Indonesia menemukan konten animasi Islami yaitu Nussa dan Rara. Animasi yang diproduksi oleh Studio Animasi yang bertujuan untuk membuat film *edutainment* dengan bahasa global yang mampu dinikmati oleh berbagai dimensi, sehingga menjadi solusi dari kekhawatiran banyak orang tua terhadap perkembangan globalisasi yang akan memengaruhi aspek-aspek kehidupan. Dalam film animasi tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang tersajikan dalam setiap adegan yang disajikan. Seperti pada seri Bukan Mahram, Baik Itu Mudah, Ambil Gak Ya,

⁷ Suriana, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan," *Mudarrisuna Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2014): 358–359.

⁸ Agus Hilman, "Pengertian Animasi dan Sejarah Animasi," *Jurnal Academia* 1, no. 2 (2011): 6.

Toleransi, dan Marahan Nih yang sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam, salah satunya terdapat tentang pelajaran mengenai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian setiap individu.⁹

Pembentukan kepribadian setiap individu perlu memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam kutipan yang ditulis Amirullah Syarbini, menjelaskan bahwa adalah sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membentuk kepribadian setiap individu melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat terlihat ketika dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tingkah laku yang menunjukkan karakter baik terhadap diri sendiri juga terhadap kehidupan sosial. Dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada setiap anak untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa yang bertujuan memberikan keputusan baik dan buruk, dan mewujudkan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Keempat proses di atas saling berkaitan dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan kepribadian setiap individu yang dapat menunjukkan sebuah karakter baik diwujudkan dalam nilai-nilai luhur. Seperti meliputi: religius, jujur, toleransi, saling memaafkan, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.¹¹

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten karena memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi-potensi setiap individu agar karakter menjadi baik sehingga mendorong setiap individu untuk bertindak, berucap, dan merespon segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan itu akan menjadi aturan untuk keberlangsungan hidup manusia dengan ajaran

⁹ Moch. Eko Ikhwantoro, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Karya Aditya Triantoro," *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 67.

¹⁰ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 40-41.

¹¹ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015): 92.

Islam dijadikan sebagai suatu paduan yang dapat menjadi pegangan hidup.

Bedasarkan uraian di atas peneliti akan meneliti konten pendidikan agama islam dalam film animasi Nussa dan Rara, mulai dari (Episode Bukan Mahram, Baik Itu Mudah, Ambil Gak Ya, Toleransi, Marahan Nih). Di dalamnya tersirat pendidikan akhlak yang dapat dilakukan dalam tindakan nyata dengan menunjukkan akhlak mulia dengan hal ini ditunjukkan adanya pengaruh kedalam diri setiap anak untuk melakukan atau mencontoh perbuatan yang dilakukan pada film animasi Nussa dan Rara. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang judul “Konten Pendidikan Agama Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara (Episode Bukan Mahram, Baik Itu Mudah, Ambil Gak Ya, Toleransi, Marahan Nih) dan Signifikansi pada Pendidikan Karakter”.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan kepada “Konten Pendidikan Agama Islam Dalam Film Nussa dan Rara (Episode Bukan Mahram, Baik Itu Mudah, Ambil Gak Ya, Toleransi, Marahan Nih) dan Sigifikansi pada Pendidikan Karakter.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konten Film Animasi Nussa dan Rara (Episode Bukan Mahram, Baik Itu Mudah, Ambil Gak Ya, Toleransi, Marahan Nih)?
2. Bagaimana Signifikansi Film Animasi Nussa dan Rara (Episode Bukan Mahram, Baik Itu Mudah, Ambil Gak Ya, Toleransi, Marahan Nih) pada Pendidikan Karakter?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana Konten Film Animasi Nussa dan Rara (Episode Bukan Mahram, Baik Itu Mudah, Ambil Gak Ya, Toleransi, Marahan Nih)
2. Untuk mengetahui bagaimana Signifikansi Film Animasi Nussa dan Rara (Episode Bukan Mahram, Baik Itu Mudah, Ambil Gak Ya, Toleransi, Marahan Nih) pada Pendidikan Karakter

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun bagi peneliti.

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang terkait di masa yang akan datang.
2. Mengembangkan *khasanah* keilmuwan akademisi yang berkaitan dengan Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara serta Signifikasi pada Pendidikan Karakter.
3. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya dalam memberikan sebuah tontonan.
4. Dan pemilik stasiun televisi dapat lebih memperhatikan dalam memberikan tontonan yang mendidik khususnya bagi generasi bangsa.

F. Sistematikan Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk memudahkan, maka penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan dari proposal skripsi ini yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka dalam skripsi ini yang membahas teori-teori terkait dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penulis Pengertian Konten, Jenis-Jenis Konten Media Sosial, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pendidikan Karakter, dan Tujuan Pendidikan, Karakter, dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter. Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.

Bab ketiga, merupakan bagian metode penelitian yang membahas Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data, serta Instrumen Penelitian.

Bab keempat, merupakan pembahasan pada penelitian yang membahas tentang Gambaran Obyek Penelitian tentang Film Animasi Nussa dan Rara, Deskripsi data penelitian, Analisis data penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup membahas tentang Kesimpulan mengenai masalah penelitian dan Saran-saran.

